

PENGELOLAAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH-SEKOLAH YAYASAN MASJID MUJAHIDIN SURABAYA

*Oleh:
Mukarrom*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan pengelolaan pendidikan Agama Islam di sekolah-sekolah Mujahidin yang terdiri dari beberapa unit pendidikan yaitu: TK, SD, SMP, MTs, SMA, dan MA.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif diskriptif dengan memaparkan data yang disusun dalam instrumen dan data yang ditemukan di lapangan. Populasi penelitian ini adalah semua guru Pendidikan Agama Islam di sekolah-sekolah Mujahidin serta semua kepala sekolah, ketua yayasan, ketua majelis pendidikan, ketua jamaah tetap, dan Pengurus OSIS MA Mujahidin.

Dari hasil analisis yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa keberadaan sekolah-sekolah Mujahidin diawali dengan pendirian masjid Mujahidin Surabaya, kemudian berkembang menjadi sekolah-sekolah yang berdiri secara berurutan: TK, SD, SMP, PGAL, dan SMA. Pendirian sekolah-sekolah tersebut mendapatkan dukungan dari para jamaah Masjid. Dalam pengelolaan Pendidikan Agama Islam ditemukan segi kekuatan pada jumlah materi dan kemampuan pengetahuan agama Islam pada semua guru, baik guru agama maupun guru umum, sedangkan kelemahan terdapat pada segi aplikasi dan evaluasi. Oleh sebab itu, dalam pengelolaan Pendidikan Agama Islam perlu ditingkatkan segi kontrol dan pengamalan ajaran agama Islam dalam segala kegiatan.

Kata Kunci: *pengelolaan pendidikan agama Islam, yayasan masjid Mujahidin Surabaya.*

Pendahuluan

Yayasan Masjid Mujahidin adalah sebuah yayasan besar yang ber-gerak di bidang pendidikan dan dakwah Islam serta sosial kemasyarakatan. Yayasan ini memiliki unit kegiatan yang cukup beragam di antaranya: lembaga pendidikan, kegiatan dakwah, lembaga komputer, dan lembaga koperasi guru. Lembaga pendidikan terdiri dari: taman kanak-kanak, sekolah dasar, sekolah menengah pertama, madrasah tsanawiyah, sekolah menengah atas, madrasah aliyah, serta diniyah dan taman pendidikan Alquran.

Kegiatan dakwah meliputi: pengajian rutin setelah salat Magrib sampai pada waktu salat Isyak, shalat Jumat dan pengajian Ahad pagi. Semua kegiatan dakwah tersebut disiarkan melalui Radio SPJ. Unit lembaga komputer dan pelatihan Mujahidin merupakan unit yang menarik perhatian karena selain komputer juga dilengkapi dengan internet dan *facsimile*.

Koperasi Guru dan Karyawan, merupakan unit yang menghasilkan dana karena memiliki usaha pertokoan, fotokopi, dan wartel. Radio Swara Perak Jaya merupakan sebuah amatir radio yang terpancar pada gelombang AM 1188 ini menjadikan aktivitas dakwah Islam dan informasi kepada masyarakat melalui udara dengan jadwal siaran yang cukup padat disertai dengan interaktif tanya jawab kepada para pendengarnya.

Dalam melaksanakan kegiatan pendidikan dan dakwah tersebut, tentu diperlukan pengelolaan yang baik. Tanpa pengelolaan yang baik, yayasan yang telah berdiri sejak tahun 1960-an ini tentu akan mengalami kemunduran atau gulung tikar. Kenyataan yang terlihat menunjukkan bahwa yayasan tersebut sampai pada saat ini masih berkegiatan dan berkembang. Yayasan Masjid Mujahidin menyerahkan kegiatan aktivitas pendidikannya kepada suatu majelis yang disebut Majelis Pendidikan Yayasan Masjid Mujahidin.

Di dalam praktik kegiatannya, sebagai ujung tombak adalah kepala unit beserta dewan gurunya. Sebagai majelis pendidikan dalam sebuah yayasan tentu saja diharapkan menjadi pembina unit-unit pendidikan yang ada. Selain itu, unit ini juga sebagai penyambung komunikasi antara unit sekolah dengan yayasan. Dengan beragamnya unit sekolah yang ada, yayasan ini dilengkapi dengan pemancar radio untuk kegiatan dakwah. Inilah yang menarik minat

untuk mengadakan penelitian tentang pengelolaan pendidikan di sekolah-sekolah Mujahidin, khususnya pendidikan agama Islam yang merupakan ciri khasnya.

Sekalipun demikian, kenyataan di lapangan ditemukan adanya kesenjangan, yaitu pada aplikasi praktik ibadah, khususnya pada kegiatan salat Duhur berjamaah. Hal ini pernah diungkapkan oleh Ketua Yayasan Masjid Mujahidin Surabaya pada serah terima jabatan Takmir Masjid Mujahidin tanggal 5 April 2002, bahwa kegiatan shalat Jamaah Duhur siswa belum tertib.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, selanjutnya diteliti: (1) Bagaimana perencanaan program pendidikan agama Islam di sekolah-sekolah Mujahidin dalam hal intrakurikuler dan ekstrakurikulernya?; (2) Bagaimana pengorganisasian kegiatan belajar mengajar pendidikan agama Islam di sekolah-sekolah Mujahidin?; (3) Bagaimana pelaksanaan kegiatan belajar mengajar pendidikan agama Islam di sekolah-sekolah Mujahidin?; (4) Bagaimana pengawasan yang dilaksanakan pada kegiatan belajar mengajar pendidikan agama Islam, baik pada kegiatan intra maupun ekstrakurikulernya?; (5) Bagaimana kegiatan evaluasi pendidikan agama Islam di sekolah-sekolah Mujahidin?; (6) Bagaimana dukungan masyarakat terhadap kegiatan pendidikan agama Islam?; (7) Bagaimana dukungan majelis pendidikan terhadap pelaksanaan pendidikan agama Islam?

Metode Penelitian

Penelitian ini berfokus pada pengelolaan pendidikan agama Islam di sekolah-sekolah Yayasan Masjid Mujahidin. Sasaran yang hendak diteliti adalah perilaku pengurus yayasan, pimpinan unit-unit sekolah, para guru agama Islam, dan para siswa dalam hubungannya dengan pengelolaan pendidikan agama Islam. Oleh karena itu pendekatan yang dipilih adalah pendekatan kualitatif (Moleong, 1998, Noeng Muhadjir, 2000) dengan landasan berpikir *positivistik*. Penelitian ini berupaya untuk mendapatkan dan mengumpulkan data yang diperlukan guna mendiskripsikan keadaan yang terdapat di lapangan.

Dalam hal ini, *setting* penelitian pada lokasi sekolah-sekolah Mujahidin yang terdiri dari: TK Mujahidin berlokasi di Jl. Teluk Aru (belakang Masjid

Mujahidin), SD, SLTP, Madrasah Tsanawiyah, SMA, dan Madrasah Aliyah yang kesemuanya berlokasi di Jl. Perak Barat No. 275 Surabaya. Alasan pemilihannya adalah sebagai berikut: Pertama, kelengkapan sekolah dari TK sd SMA. Kedua, memberikan pelajaran agama Islam yang lebih banyak dari sekolah umum.

Responden penelitian ini adalah semua yang terkait dalam pengelolaan pendidikan agama Islam di sekolah-sekolah Yayasan Masjid Mujahidin. Untuk lebih mengarah kepada pokok permasalahan, responden penelitian ini diklasifikasikan sebagai berikut: (1) Ketua Yayasan Masjid Mujahidin; (2) Sekretaris Majelis Pendidikan Yayasan Masjid Mujahidin; (3) Kepala TK Mujahidin; (4) Kepala SD Mujahidin; (5) Kepala SLTP Mujahidin; (6) Kepala MTs-MA Mujahidin; (7) Kepala SMU Mujahidin; (8) Guru-guru Agama Islam SLTP Mujahidin; (9) BP3 SLTP Mujahidin; (10) Petugas Perpustakaan Mujahidin; (11) Jamaah Tetap Masjid Mujahidin; (12) Kepala Bagian Masjid Mujahidin.

Pengumpulan data berdasarkan hasil observasi pada situasi yang wajar, seperti apa adanya tanpa ada pengaruh lain dan mengutamakan data langsung. Pengumpulan data secara lengkap dilakukan sesuai dengan fokus penelitian, yang dapat dijelaskan sebagai berikut: (a) untuk mendapatkan data tentang pengelolaan pendidikan agama Islam di sekolah-sekolah Mujahidin dilakukan dengan observasi, angket dan wawancara secara mendalam terhadap kepala sekolah, guru agama; (b) untuk mendapatkan data tentang pengorganisasian kegiatan belajar mengajar pendidikan agama Islam dengan observasi, dokumentasi dan wawancara secara mendalam terhadap responden kepala sekolah dan guru; (c) untuk mendapatkan data tentang pelaksanaan kegiatan belajar mengajar pendidikan agama Islam dengan observasi dan dokumentasi; (d) untuk mendapatkan data tentang pengawasan pada kegiatan belajar mengajar dilaksanakan dengan angket; (e) untuk mendapatkan data tentang evaluasi digunakan angket; (f) untuk mendapatkan data tentang dukungan masyarakat terhadap kegiatan pendidikan agama Islam digunakan angket; (g) untuk mendapatkan data tentang dukungan majelis pendidikan terhadap pelaksanaan pendidikan agama Islam digunakan angket pada guru agama dan majelis pendidikan.

Dari data hasil observasi pada Table 1, dapat diketahui bahwa sekolah-sekolah Muhammadiyah bertlokasi di kompleks Masjid Muhammadiyah Jl. Perak Barat

| No | Data Observasi | Hasil Observasi | Sumber |
|----|---|---|---|
| 1 | Tahun Pendirian Masjid | Masjid didirikan pada tanggal 17-8-1954. | Anis Bardwan, sejarah pendirian masjid Muhammadiyah. |
| 2 | Tokoh – tokoh pendiri | Soewarno Achmadi Lerta Infantri TNI/AD Nrp. 123179, Abdul Mukti bin Said Zakin, Abdurrahman bin Salim Bardwan. | |
| 3 | Panitia Pendiri | Ketua: H. Sabran Ghazali Wakil: Abdullah bin Muhammad Said Matak Sekretaris: Soewarno Ahmady, Bendahara: Abdurrahman bin Salim Bardwan. Wakil: Ali bin Syek Abu Bakar. Kolonel Laur M. Nazir Pada tahun 1957 | Surat perjanjian pengelola pekabuhan No. 175/PJ-2-01/C TPR-96 |
| 4 | Pelatakan Baru Pertama Pembangunan Selesai Luas Tanah | Bangunan masjid 30m x 40 m 5.022 m ² | |

Hasil Observasi Mengenai Sejarah Pendirian Sekolah-sekolah Muhammadiyah

Table 1

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Instrumen penelitian yang digunakan berupa pedoman wawancara dan pengamatan penyusunannya berdasarkan indikator-indikator pengelolaan pendidikan agama Islam yang dinilai efektif yang mengacu pada kajian pustaka. Selanjutnya, permasalahan yang terjadi di lapangan akan dikembangkan oleh peneliti melalui bimbingan dosen pembimbing mengenai substansi, bahan, dan topik terhadap relevansinya dengan keadaan yang akan diukur. Analisis data penelitian ini berdasarkan model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman (1994: 12). Analisis interaktif terdiri dari empat komponen, yaitu: (1) pengumpulan data; (2) reduksi data; (3) sajian data; dan (4) penarikan kesimpulan atau verifikasi. Komponen-komponen analisis tersebut bertinteraksi dan merupakan siklus.

275 Surabaya, yang berada di Kecamatan Pabean Cantikan, Kota Surabaya. Berdirinya sekolah-sekolah Mujahidin adalah mengiringi pendirian masjid, yang selesai dibangun pada tahun 1957. Sekolah-sekolah Mujahidin berdiri secara berurutan dari tahun 1962.

Penggalian dana dimulai dengan penyelenggaraan tablig akbar di gedung Al Irsyad Surabaya untuk pendanaan pendirian Masjid Jamik Tanjung Perak (sebelum menggunakan nama Mujahidin). Tablig berjalan lancar dan memperoleh dana awal yang cukup berarti. Sebagai pembicara dalam tabligh tersebut adalah KH. Ghoffar Ismail dari Pekalongan, sedangkan pembawa acara KH. Bey Arifin. Atas petunjuk dan saran dari KH. Abdul Ghoffar Ismail, masjid yang semula diberi nama Masjid Jamik Tanjung Perak, kemudian diganti dengan nama Masjid Mujahidin.

Lokasi masjid yang berada di wilayah pelabuhan Tanjung Perak tersebut memungkinkan banyaknya para jamaah, terutama pada kegiatan shalat Jumat atau kegiatan Tarwih pada bulan Ramadan. Dari data dokumentasi yang peneliti peroleh dapat dipaparkan sebagai berikut: keorganisasian yang ada pada sekolah-sekolah Mujahidin bermula dari kepengurusan panitia pembangunan masjid, kemudian dibentuk kepengurusan yayasan, yang selanjutnya ada kepengurusan pendidikan.

Dari data Tabel 2 di atas dapat diketahui bahwa komposisi guru agama di masing-masing jenjang menunjukkan variasi yang beragam.

Tabel 2
Komposisi Guru Agama Islam

| No | Jenjang Pendidikan | Jumlah Kelas | Jumlah GPAI |
|----|----------------------------------|--------------|-------------|
| 1. | Taman Kanak-kanak | 2 | 8 |
| 2. | Sekolah Dasar (SD) | 12 | 5 |
| 3. | Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama | 9 | 5 |
| 4. | Sekolah Menengah Umum | 12 | 3 |
| 5. | MTs | 3 | 4 |
| 6. | MA | 8 | 4 |

1. Taman Kanak-Kanak. Jumlah kelas terdiri dari dua kelas yaitu kelas A dan kelas B. jumlah guru PAI ada 8, pada temuan di lapangan ternyata mata pelajaran PAI tidak tercantum dalam jam-jam pelajaran tertentu, tetapi terintegrasikan pada setiap pelajaran atau kegiatan. Oleh karena itu, semua guru TK Mujahidin merangkap sebagai guru agama. Pelaksanaan kegiatan agama bersifat situasional, misalnya pada bulan Maulid nuansa pelajaran bermuatan tentang cerita Nabi pada masa kanak-kanak begitu pula pada situasi-situasi lainnya. Pelaksanaan kegiatan agama terintegrasi langsung pada setiap kegiatan, misalnya membuka pelajaran dengan doa, kemudian hafalan surat-surat pendek sebelum pelajaran berakhir.
2. Sekolah Dasar, Mujahidin memiliki jumlah kelas 12, jumlah GPAI ada 5 orang, jumlah jam pelajaran yang ditemui dalam observasi lapangan pada tanggal 14 Pebruari 2003 terdapat 8 jam pelajaran tiap kelas. Jumlah jam pelajaran seluruh kelas $8 \times 12 = 96$ jam pelajaran. Jika di bagi dengan 5 orang, setiap guru mendapat tugas mengajar 19 jam pelajaran. Jika angka 19 di bagi dengan 6, maka terlihat dengan jelas bahwa rata-rata setiap hari guru agama mengajar 3 jam pelajaran. Dengan demikian, guru agama Islam di SD secara umum sudah lebih dari cukup.
3. Sekolah Menengah Tingkat Pertama Mujahidin memiliki 9 kelas, mata pelajaran PAI terdiri dari 5 jam pelajaran, jika dikalikan dengan jumlah kelas dan jumlah data pelajaran terdapat angka 81, jika di bagi rata setiap guru mendapat bagian 16 jam mata pelajaran. Dan jika 16 jam dibagi dengan 6 hari kerja, maka setiap hari guru agama hanya mengajar rata-rata 3 atau 4 jam pelajaran saja.
4. Sekolah Menengah Atas (SMA) Mujahidin memiliki rombongan belajar 12 kelas dengan guru agama sebanyak 3 orang guru. Jumlah jam agama ada 9 jam setiap kelasnya, dengan perincian 5 jam pelajaran agama dan 4 jam pelajaran tartil Alquran sebagaimana halnya dengan di SMP Mujahidin, untuk mata pelajaran tartil Alquran bukan hanya dipegang oleh guru agama saja tetapi dibantu guru-guru lain nonguru agama.
5. Madrasah Tsanawiyah dan Aliyah Mujahidin adalah dua unit kecil yang masing-masing terdiri dari 3 rombongan belajar di bawah pembinaan

Departemen Agama Kota Surabaya. Kedua unit itu memiliki 6 kelas belajar dan 4 guru agama. Kurikulum yang dilaksanakan sepenuhnya dari Departemen Agama RI, dengan program pilihan ekstrakurikuler-nya teknik keterampilan otomotif.

Berdasarkan temuan di lapangan, Dewan Pengurus pada struktur organisasi pada Yayasan Mujahidin yang tercantum di atas hingga tahun 2003 ternyata tinggal 6 orang yaitu: H. Dja'far Jasman, H. Anis Umar Baridwan, H.Mohammad Farid Yahya, H. Tamat Ansyori, Ir. H. Abdulloh B dan H. Hamzah Hasyim, sedangkan yang lain telah wafat antara tahun 1999 hingga 2002. Pada perkembangan selanjutnya dapat dilihat bahwa struktur organisasi Yayasan Masjid Mujahidin terdiri dari ketua dan wakil ketua dewan pengurus, pengawas umum, sekretaris, bendahara, tim pembelian, tim penerimaan guru/karyawan, perpustakaan, keamanan dan satpam, balai pengobatan yang membawahi ambulance dan poliklinik umum dan gigi, bagian personalia, bagian masjid yang membawahi pengajian wanita Mujahidin, Remaja Masjid. Bagian pembangunan dan pemeliharaan; majelis pendidikan yang membawahi kelompok bermain, taman kanak-kanak, sekolah dasar SMP, SMA, madrasah tsanawiyah/ aliyah, pramuka, lembaga komputer dan pelatihan. Selain itu, ada dua badan yang berdiri sendiri, yaitu koperasi guru dan karyawan, PT Radio Swara Perak Jaya (SPJ).

Dari temuan di lapangan diperoleh data bahwa memiliki guru-guru pendidikan Agama Islam. Pendidikan agama Islam di yayasan jumlah 81 jam pelajaran dipegang oleh 5 guru agama Islam, sedangkan untuk pengajaran Qiroah pada awal pelajaran pada setiap hari Senin sampai dengan Kamis dipegang oleh guru-guru nonguru agama sebagai pemandu. jumlah mata pelajaran Qiroah adalah 4 jam pelajaran setiap kelas. Jumlah keseluruhan 36 jam pelajaran, dipandu oleh 4 guru agama dan 5 orang nonguru agama. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan agama guru-guru SMP Mujahidin nonguru agama cukup dapat dibanggakan karena terbukti mereka mampu mengajar Alquran pada siswa. Adapun pada guru-guru SMA diketahui bahwa selain sebagai guru agama Islam ada beberapa guru umum yang juga berkemampuan memberikan ceramah agama. Mereka itu adalah: KMA. Mastjik

MPd, (Ekop), Fitri (Fisika), Nuris (Bahasa Indonesia), Khusnul (Bahasa Inggris), dan Abu Bakar (Fisika). Hal ini menunjukkan, bahwa guru-guru di SMA Mujahidin secara umum memiliki bekal ilmu agama yang cukup. Terbukti dengan penampilan mereka di masyarakat sebagai penceramah agama ataupun kemampuan membentuk kegiatan tartil Alquran. Sekalipun kurikulum sepenuhnya melaksanakan kurikulum Departemen Agama, namun tetap juga ada tambahan 4 jam pelajaran tartil Alquran yang dilaksanakan pada awal pelajaran dari Senin sampai dengan Kamis. Para pemandu kegiatan tartil Alquran tersebut tidak sepenuhnya dipegang oleh guru agama, tetapi dibantu oleh guru-guru nonguru agama.

Pengelolaan Pendidikan Agama Islam Sekolah Mujahidin

Pengelolaan pendidikan agama Islam ini meliputi perencanaan, dan pengorganisasian. Proses belajar mengajar dan penilaian. Dalam praktik pelaksanaan tersebut, yayasan mengalihkan kepada majelis pendidikan (Bush dan Coleman, 2000). Selanjutnya, majelis pendidikan menyerahkan tugas kegiatan PAI kepada kepala-kepala sekolah untuk dilaksanakan sesuai dengan alokasi dan program yang telah disepakati. Dengan demikian, yang bertanggung jawab langsung pada pelaksanaan KBM untuk mata pelajaran PAI adalah guru PAI kepala sekolah.

Pada tahapan perencanaan kurikulum PAI, kurikulum perlu dijabarkan sampai menjadi rencana pengajaran (RP) yang tahapannya melalui: a) penjabaran GBPP menjadi Analisis Mata Pelajaran (AMP): mengkaji mana materi yang pokok atau esensial dan mana-mana pokok bahasan yang sukar; b) penyusunan program tahunan; c) penyusunan program semester; d) pembuatan program satuan pelajaran; e) rencana pengajaran (RP) yang berisi rincian PSP untuk satu kali tatap muka.

Dari deskripsi dan hasil temuan di lapangan diperoleh data bahwa kegiatan mata pelajaran PAI pada tahun ajaran 2002/2003 ditambah kegiatan mengaji Alquran bersifat tartil pada setiap awal pelajaran pada hari Senin, Selasa, Rabu, dan Kamis. Penambahan itulah yang menyebabkan pergeseran jam. Kegiatan mengaji secara tartil tersebut memberikan dampak suasana agamis

di lingkungan sekolah-sekolah Mujahidin dan memper-lancar siswa dalam membaca Alquran dan menghafal surat-surat pendek. Hanya saja, terdapat kekurangan yaitu belum terevaluasinya secara sistematis dan belum tersusun materi bacaan yang teratur.

Tabel 3
Mata Pelajaran PAI

| No | Mata Pelajaran | Jumlah Jam | | | Keterangan |
|--------|-----------------|------------|-----|-----|--|
| | | SD | SMP | SMA | |
| 1. | Alquran | 1 | 1 | - | Kurikulum Diknas untuk PAI 2 jam pelajaran/minggu. |
| 2. | Ibadah/Syariah | 2 | 1 | 1 | |
| 3. | Aqidah – Akhlaq | 1 | 1 | 2 | |
| 4. | Tarikh Islam | 1 | 1 | - | |
| 5. | Bahasa Arab | 1 | 1 | 1 | |
| 6. | Mengaji | 2 | 4 | 4 | |
| Jumlah | | 8 | 0 | 8 | |

Data Tabel 3 menunjukkan bahwa materi atau muatan mata pelajaran Agama Islam di sekolah-sekolah Mujahidin menunjukkan ketidakseragaman. Terdapat dua mata pelajaran yang tidak tersambung yaitu pelajaran Alquran dan tarikh Islam untuk jenjang SMA.

Dari data penilaian yang diperoleh oleh peneliti diketahui bahwa kelengkapan kurikulum untuk semua mata pelajaran termasuk di dalamnya pelajaran agama Islam sudah cukup. Hanya saja, untuk PAI ada tambahan jam pelajaran sebagaimana ditempatkan pada observasi sebelumnya, yaitu ada tambahan untuk: SD 6 jam, SMP 7 jam, dan SMA 6 jam. Dalam penemuan di lapangan diperoleh informasi bahwa tambahan mata pelajaran tersebut diambilkan dari materi kurikulum departemen agama dengan disesuaikan alokasi waktunya sehingga hal itu terkesan tidak pas. Selain itu, hingga saat ini belum terwujud materi PAI yang baku yang dikeluarkan oleh Majelis Pendidikan YMM.

Karena belum adanya materi PAI secara khusus terbitan Mujahidin, tidak diperoleh kesinambungan yang tepat dari tiap-tiap jenjang pada materi PAI, bahkan kadang-kadang terjadi perbedaan bacaan doa yang dihafal ketika di

SD dengan yang diterima dari guru agama pada jenjang di atasnya. Selain itu, ada materi PAI yang terputus yaitu Tarikh Islam, di SD ada, di SMP ada, tetapi di SMA tidak ada materi tersebut.

Pada grafik daya serap, terlihat bahwa pada semua jenjang tampak kurang lengkap. Dalam temuan di lapangan diperoleh informasi bahwa sulitnya memaparkan grafik daya serap PAI itu karena pembagiannya meliputi beberapa aspek, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor yang kadang-kadang terjadi kontradiktif. Misalnya seorang siswa rajin beribadah, bertingkah laku baik, tetapi dalam ulangan nilainya jelek. Pada komponen grafik target kurikulum dan daya serap PAI tampak kurang lengkap pada semua jenjang. Hal ini menunjukkan bahwa paparan data kemajuan PAI kurang tertata pada semua jenjang, padahal dalam kegiatan keseharian selalu ada kegiatan agama, misalnya pada saat salat jamaah di masjid, pergaulan antarsiswa saat jam istirahat dan ada dalam kegiatan makan minum di kantin sekolah. Semuanya itu dapat dijadikan sarana mengaplikasikan materi pendidikan agama Islam. Dalam hal ini dapat dibuat instrumen penilaian aspek keagamaan dalam kehidupan siswa di sekolah, yang pemanfaatannya dapat diambil dari teman sebaya dengan sistem piket.

Komponen observasi kelas menunjukkan semua kepala sekolah melaksanakan kegiatan observasi kelas termasuk pada KBM PAI. Semua sekolah wajib melengkapi kebutuhan wajib buku PAI beserta pendamping serta pelengkapannya.

Pengorganisasian kurikulum PAI, termasuk dalam tahap pengorganisasian ini kepala sekolah sebagai pengelola PAI mengorganisasikan tugas mengajar menyusun jadwal pelajaran dan jadwal pelajaran ekstrakurikuler, yang meliputi: pembagian tugas mengajar, penyusunan jadwal pelajaran, penyusunan jadwal perbaikan dan pengayaan penyusunan jadwal kegiatan ekstrakurikuler dan penyusunan jadwal penyegaran guru.

Semua unit sekolah Mujahidin memiliki daftar kegiatan ekstra-kurikuler sesuai dengan jenis kegiatan yang dipilih. Pelaksanaannya dilakukan secara terpadu, sesuai dengan tingkatan sekolahnya. SMP dengan Madrasah Tsanawiyah. SMA dengan Madrasah Aliyah, sedangkan TK dan SD memiliki

jadwal tersendiri. Untuk kegiatan ekstrakurikuler pendidikan Agama Islam, selain kegiatan yang rutin, yaitu *Tilawatil Qur'an* pada hari Rabu dan Kamis sore, serta kajian dakwah Islam pada Sabtu sore oleh Remaja Masjid Mujahidin, juga ada kegiatan-kegiatan PHBI yang dilaksanakan secara terpadu, misalnya peringatan hari-hari besar Islam.

Adapun kegiatan ekstra agama Islam yang dilaksanakan secara rutin oleh sekolah, ditulis dalam daftar tersendiri pada sebuah buku kegiatan ekstra yang diletakkan di pos keamanan agar mudah dipantau dari segi keamanannya karena di luar jam sekolah.

Kegiatan pengayaan di sekolah Mujahidin rata-rata tidak menyusun jadwal tertentu, tetapi diselenggarakan secara situasional. Misalnya setelah kegiatan ulangan harian atau selesainya suatu program kegiatan dengan tanpa terjadwal tetapi disesuaikan sendiri oleh guru mata pelajaran.

Kegiatan penyegaran guru diatur oleh majelis pendidikan, yaitu penataran guru yang diselenggarakan satu kali setiap semester dengan mengundang pakar dari luar. Selain itu, khusus untuk guru agama Islam diselenggarakan penyegaran bahasa Arab pada setiap Senin dan Kamis pukul 13.00 sampai dengan pukul 15.00 dengan pengasuh Ustadz H. Muhallimin, Alumnus Universitas Madinah, Saudi Arabia. Pada temuan di lapangan diperoleh keterangan bahwa penyegaran yang bersifat rutin seperti pelajaran Bahasa Arab itu lebih berarti daripada penyegaran sekali satu semester itu, yang terkesan tidak berkesinambungan.

Berdasarkan data di atas, dapat diketahui hal-hal berikut: (1) semua unit sekolah Mujahidin memiliki program kerja kepala sekolah. Secara umum bentuk program mengacu dari pedoman yang diedarkan oleh diknas melalui raker KS dan papan visualisasi program kerja KS yang telah disebarluaskan oleh diknas. Dari temuan di lapangan diperoleh keterangan bahwa khusus untuk taman kanak-kanak, program kegiatan itu ditulis di papan kelas setiap hari sesuai dengan kegiatan yang dikerjakan pada setiap hari kegiatan; (2) semua unit sekolah memiliki kalender pendidikan. Kalender itu mengacu aturan Diknas untuk TK, SD, SMP, SMA, sedangkan madrasah tsanawiyah dan aliyah mengacu kalender pendidikan dari Departemen Agama. Kemudian, kalender tersebut diolah oleh tiap-tiap unit sekolah di bawah koordinasi majelis pendidikan; (3)

semua unit sekolah Mujahidin mempunyai jadwal pelajaran sesuai dengan jumlah mata pelajaran yang diajarkan tiap-tiap unit sekolah; (4) pembagian tugas bagi guru dan atau karyawan semua unit sekolah memiliki surat keputusan pembagian tugas mengajar yang dibuat setiap tahun. Dari temuan di lapangan ditemukan, bahwa status guru Mujahidin dan karyawan itu ada yang tetap dan tidak tetap. Status masing-masing itu ditetapkan dengan SK dari Yayasan. Adapun penugasan yang tidak ada hubungannya dengan status ditentukan sendiri oleh kepala unit/kepala sekolah; dan (5) semua unit sekolah di Mujahidin memiliki struktur organisasi yang pada umumnya terdiri dari kepala sekolah, staf atau wali kelas dan lain-lain sesuai dengan kondisi sekolah masing-masing.

Secara umum pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di sekolah-sekolah Mujahidin cukup baik. Ketimpangan yang ditemukan adalah pada: penjelasan tujuan, rata-rata pengajar tidak menyampaikan tujuan materi yang diberikan. Namun, materi yang diberikan sudah sesuai dengan yang tercantum dalam persiapan, tujuan pun tertulis sesuai dengan materi yang terkait, tetapi tidak dijelaskan dalam penyajian.

Dari catatan di lapangan ditemukan bahwa GBPP khusus untuk Mujahidin belum tersusun sehingga penyajian materi itu merupakan gabungan dari materi agama untuk madrasah dan sekolah umum, yaitu untuk TK disesuaikan dengan roudhatul atfal, SD dengan MI, SMP dengan tsanawiyah dan SMA dengan madrasah aliyah. Karena hal yang demikian itu, kesinambungan dan materi tidak dapat dipertanggungjawabkan. Jika ditinjau dari mata pelajaran yang tercantum dalam daftar pelajaran terlihat dengan jelas bahwa materi Tarikh Islam ada di SD, SMP, tetapi tidak ada SMA.

Pada perimbangan kegiatan guru dan siswa dalam pengajaran materi terlihat belum berimbang, lebih banyak tertumpu pada kegiatan guru. Namun, dalam kegiatan baca Alquran banyak tertumpu pada siswa, guru kurang aktif. Mereka belum mampu memberikan penekanan-penekanan pada keabsahan tajwid atau lainnya. Guru terkesan cuma menuntun siswa membaca bersama (Abdullah, 1981).

Agar suasana kegiatan belajar mengajar (KBM) lebih menyenangkan, guru pendidikan agama Islam (GPAI), dapat merancang pelajaran dengan

kerangka perencanaan *Quantum teaching* yaitu TANDUR (Bobbi DePorter, 2002:89), yang maksudnya sebagai berikut.

- Tumbuhkan : Sertakan diri mereka, pikat mereka, puaskan mereka.
- Alami : Berikan mereka pengalaman belajar, tumbuhkan kebutuhan untuk mengetahui.
- Namai : Berikan data tepat saat minat memuncak.
- Demonstrasikan : Beri kesempatan bagi mereka untuk mengaitkan pengalaman dengan data baru, sehingga mereka menghayati dan membuatnya sebagai pengalaman pribadi.
- Ulangi : Rekatkan gambaran keseluruhannya.
- Rayakan : Ingat, jika layak dipelajari maka layak pula dirayakan. Perayaan menambahkan semangat belajar dengan asosiasi positif.

Di sekolah-sekolah Mujahidin kebiasaan merayakan keberhasilan dengan pemberian beasiswa bagi siswa yang meraih prestasi peringkat pertama setiap kelas paralel untuk semester berikutnya. Dalam temuan di lapangan diperoleh data dari dokumen ijazah kepala-kepala unit/sekolah Mujahidin ternyata tidak semua berbasis agama.

Terkait dengan pengendalian pendidikan Agama Islam, pada per-tanyaan butir pertama, semua pengelola menjawab ya. Artinya setiap guru agama apabila membuat soal PAI terkandung maksud suatu sasaran untuk mendekatkan diri kepada Allah, artinya butir-butir soal yang dibuat oleh guru PAI selalu mengandung unsur pendekatan diri kepada Allah, keakraban atau hubungan baik dengan sesama manusia dan juga masalah hubungan dengan sesama makhluk Allah di muka bumi atau dengan istilah hubungan dengan alam sekitar (Arifin, 2001).

Selanjutnya, dari butir-butir pertanyaan di atas, semua terjawab ya, artinya poin-poin tersebut telah dilaksanakan dalam setiap evaluasi. Namun, dalam kenyataan di lapangan masih banyak guru PAI yang kurang inovatif dalam penggunaan metode mengajar yaitu butir pertanyaan no. 6. Seharusnya dalam pelaksanaan kegiatan PAI ini para guru PAI ini memanfaatkan kegiatan MGMP

(musyawarah guru mata pelajaran) untuk memperbaiki gaya, teknik, dan metode yang simpatik sehingga suasana pengajaran PAI menjadi sangat menarik. Di sinilah peran pengelola sangat penting. Bagaimana kepala sekolah selaku pengelola memberikan dorongan kepada guru-guru PAI untuk dapat berpacu lebih maju, mencintai profesinya dan mau mengembangkan dan memperdalam ilmu agama yang dimiliki sebagai suatu amanat yang harus dipertanggungjawabkan di hadapan manusia dan di hadapan Allah swt (Abdulrahman, 1993).

Dukungan Masyarakat terhadap Kegiatan Pendidikan Agama Islam

Masyarakat yang dimaksudkan dalam tulisan ini di antaranya adalah jamaah Masjid Mujahidin. Seberapa besar dukungan jamaah Masjid Mujahidin pada kegiatan PAI dapat dilihat dari hasil jawaban daftar pertanyaan berikut, yang diperoleh pada Jumat 7 Maret 2003 dengan nara sumber Ketua Jamaah tetap Masjid Mujahidin. Selain jamaah, peneliti juga ingin mengetahui seberapa besar dukungan Dewan Pengurus Yayasan pada pengelolaan pendidikan Agama Islam.

Dari paparan daftar pertanyaan, dapat diketahui bahwa beberapa hal sebagai berikut: pendidikan di Mujahidin merupakan suatu unit kegiatan yang ditangani oleh majelis pendidikan yang terdiri dari unit TK, SD, SMP, SMA, MTs dan MA. Dalam tugas pelaksanaan pendidikan, yayasan menyerahkan kegiatan itu pada majelis pendidikan. Artinya, kebijakan yang ada pada yayasan tentang pendidikan dilimpahkan kepada majelis untuk diteruskan kepada para kepala sekolah. Dari pantauan yang bersifat mundur, yaitu sejarah berdirinya sekolah Mujahidin menunjukkan bahwa sekolah-sekolah Mujahidin itu berdiri setelah berdirinya masjid. Bahkan pada tahun-tahun pertama sekolah berdiri, tampak dukungan yang sangat besar dari dewan pengurus yaitu berupa bantuan tunjangan beras dan gula bagi guru-guru Mujahidin. Dukungan tersebut dari perorangan (pengusaha) bukan dari yayasan, termasuk pemberian transpor bagi para khotib Jumat di Masjid Mujahidin, para pengurus bergantian mengeluarkan dana dari masing-masing saku (penjelasan bebas dari Bapak Umar Said, guru Mujahidin yang bertugas sejak tahun 2001/2002).

Dari keempat pertanyaan yang diajukan, dapat dilihat bahwa dukungan para jamaah masjid terhadap kegiatan sekolah cukup besar. Hal itu dibuktikan dengan banyak siswa yang menjadi jamaah masjid. Kemudian, jamaah merasakan kepuasan bila sekolah-sekolah Mujahidin berprestasi dan merasa kecewa jika terjadi sebaliknya. Kenyataan seperti yang terpaparkan tersebut dibuktikan pula pada saat-saat ada kegiatan sekolah seperti peringatan Maulid Nabi, Isra' Mi'raj.

Dari data ditemukan bahwa dalam operasional kegiatannya, majelis pendidikan terdiri dari beberapa personel yaitu ketua majelis pendidikan, bendahara, bagian keuangan, kesekretariatan pengawas sekolah, dan petugas kebersihan (observasi langsung). Ketua majelis pendidikan merupakan bagian dari dewan pengurus yang bersangkutan tidak termasuk personel guru atau karyawan yang melaksanakan tugas operasionalnya adalah sekretaris dan lainnya.

Adapun tentang dana berupa gaji, honorarium dan sarana prasarana sekolah seperti mebelor kantor, bangku, papan tulis dan lain-lain dikeluarkan dari yayasan. Dari mana yayasan memperoleh dana? Dari temuan di lapangan diperoleh keterangan bahwa sumber dana yayasan untuk pendidikan diperoleh dari uang pangkal, uang SPP, uang kegiatan, dan lain-lain yang sah. Kadang-kadang ada dana dari bantuan pemerintah seperti BOMM, JPS, Imbal Swadaya, dan lain-lain. Semua jenis dana yang dibebankan kepada siswa sudah tercantum dalam uang SPP karena komponen SPP sudah termasuk dana ulangan umum, ujian, dan uang kegiatan sehingga tidak ada pungutan lain, kecuali yang bersifat *insidental*, misalnya untuk kepentingan dana sosial yang bersifat tidak mengikat. Dari jawaban yang diberikan dapat disimpulkan bahwa para pengurus OSIS memberikan dukungan yang cukup besar pada pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler Agama Islam. Sekalipun demikian, penemuan di lapangan menunjukkan bahwa kegiatan shalat jamaah dhuhur yang merupakan suatu kegiatan yang terlihat langsung oleh masyarakat atau jama'ah masjid, belum tertata rapi. Dalam materi kegiatan ekstra OSIS yang tampak selama ini hanya guru-guru tertentu tampak peduli mengatur ketertiban shalat. Jika pada pengaturan kegiatan ketertiban shalat jamaah ini pengurus OSIS diikutsertakan dan dibekali dengan ketrampilan mengatur teman maka kegiatan itu akan lebih berhasil.

Dukungan Majelis Pendidikan terhadap Pelaksanaan PAI

Kegiatan apapun yang ingin dilakukan jika ingin berjalan lancar tentu perlu dukungan. Dukungan itu dapat berupa dana dorongan atau arahan dan lain-lain. Dalam tulisan ini dipaparkan bagaimana dukungan kepala unit dan majelis pendidikan terhadap kegiatan PAI. Untuk mengetahui dukungan kepala unit, peneliti mengajukan pertanyaan kepada salah seorang guru PAI, yaitu Drs. M. Yamin Said, Guru PAI SMP Mujahidin pada Sabtu 3 Mei 2003. Dari jawaban pertanyaan dapat diketahui bahwa kegiatan PAI, baik yang bersifat intra maupun ekstrakurikuler kesemuanya mendapatkan dukungan dari kepala unit. Sekalipun guru PAI yang diteliti diwakili oleh guru PAI SMP, namun kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa semua unit memberikan dukungan pada pelaksanaan kegiatan PAI. Hal tersebut dapat dilihat pada kegiatan mengaji pada awal pelajaran, saat shalat jamaah dhuhur, dan pada saat doa awal dan akhir pelajaran. Pada kegiatan tersebut, semua kepala unit tampil dan ikut terjun dalam pelaksanaan, ada yang menjadi imam shalat jamaah, ada yang sebagai penceramah agama dan tidak jarang sebagai panitia kegiatan Hari Besar Islam di lingkungan Mujahidin.

Sumber dokumentasi Majelis Pendidikan Yayasan Masjid Mujahidin menunjukkan bahwa kepala-kepala sekolah di Mujahidin yang terdiri dari TK, SD, SMP, SMA, MTS, MA kesemuanya memiliki basis pendidikan agama di tingkat SLTA kecuali kepala SMP tidak memiliki pendidikan formal agama di SLTA, tetapi di tingkat madrasah ibtidaiyah. Dari deskripsi tersebut di atas dapat dilihat bahwa Majelis Pendidikan Yayasan Masjid Mujahidin memberikan dukungan yang besar pada kegiatan pendidikan agama dengan cara memadukan kurikulum Depag dan Diknas dalam pelaksanaan kurikulum Agama Islam. Selain itu, di lapangan fakta menunjukkan bahwa majelis pendidikan memberikan kebijakan menambah jam agama Islam berupa tadarus Alquran sebelum pelajaran dimulai seperti yang sudah dipaparkan di bagian depan tulisan ini. Sekalipun demikian, nilai PAI pada ujian akhir sekolah belum menunjukkan hasil yang memuaskan. Hal itu disebabkan siswa yang masuk sekolah Mujahidin belum tentu berasal dari pendidikan Mujahidin di tingkat sebelumnya. Selain itu, faktor pendidikan yang kurang profesional, tidak mengajar pada bidangnya

atau mengajar tetapi kurang mendalami materi yang dipegangnya, faktor keluarga yang kurang kondusif situasi agamanya, misalnya tidak menjalankan kewajiban agama atau kurang menjaga rambu-rambu larangan Allah, semua itu berpengaruh terhadap pencapaian prestasi.

Simpulan

1. Kegiatan pendidikan Agama Islam di sekolah-sekolah Mujahidin dikelola dengan cara perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan kegiatan, dan kontrol pengendalian.
 - a. Perencanaannya meliputi: perencanaan mata pelajaran agama Islam, sasaran akhir yang ingin dicapai dan kegiatan yang harus dilakukan.
 - b. Pengorganisasian meliputi: penyusunan jadwal kegiatan pendidikan Agama Islam, penentuan personel yang melaksanakan kegiatan pendidikan Agama Islam.
 - c. Pelaksanaan kegiatan proses belajar mengajar pendidikan Agama Islam.
 - d. Pengendaliannya merupakan kontrol dari kinerja pendidikan agama Islam.

Keunikan pengelolaan ini pada penempatan personil yang secara umum harus memiliki pengetahuan agama Islam sekalipun guru umum bukan guru Agama Islam.

2. Pengorganisasian kegiatan belajar mengajar pendidikan agama Islam di sekolah-sekolah Mujahidin meliputi: penyusunan jadwal kegiatan pendidikan Agama Islam, penentuan personel yang melaksanakan kegiatan pendidikan Agama Islam.
3. Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar pendidikan Agama Islam di sekolah-sekolah Mujahidin sesuai dengan persiapan mengajar tiap-tiap guru pendidikan Agama Islam
4. Pengawasan yang dilaksanakan pada kegiatan belajar mengajar pendidikan Agama Islam, baik pada kegiatan intra maupun ekstra-kurikuler merupakan kontrol dari kinerja guru pendidikan Agama Islam
5. Kegiatan evaluasi Pendidikan Agama Islam di sekolah-sekolah Mujahidin merupakan kegiatan ulangan dan praktik

6. Dukungan masyarakat terhadap kegiatan pendidikan Agama Islam cukup besar yang ditunjukkan dari banyaknya siswa yang merupakan putera-puteri dari jamaah Masjid Mujahidin atau masyarakat sekitar Masjid Mujahidin
7. Dukungan majelis pendidikan terhadap pelaksanaan pendidikan Agama Islam cukup baik yang hal itu ditunjukkan dengan pemberian wewenang untuk mengatur mata pelajaran Agama Islam dengan tambahan dari GBPP yang berlaku pada Depdiknas, selain itu memberikan dukungan pada kegiatan ekstrakurikuler keagamaan

Daftar Pustaka

- Abdullah, N.U. (1981). *Pedoman pendidikan anak dalam Islam*. Semarang: CV. Asy-Syifa.
- Abdurrahman, A.N. (1995). *Pendidikan Islam di rumah, sekolah, dan masyarakat*. Jakarta: Gema Insan Press.
- Arifin, M. (2001). *Kendali Mutu*. Jakarta: Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam. Depag RI.
- Bobbi de Porter, dkk. (2002). *Quantum teaching*. Edisi Bahasa Indonesia. Bandung: Kaifa.
- Bush, Tony and Coleman, Marianne. (2000). *Learship and strategic management in education*. London: Paul Chapman Publishing ltd.
- Moleong, L.J. (1998). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Noeng Muhadjir. (2000). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.